

**AKOMODASI KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI BUDAYA PADA
MAHASISWA RANTAU ASAL KALIMANTAN BARAT YANG
BERKULIAH DI SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

SINTA NOVIA

L100170083

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**AKOMODASI KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI BUDAYA PADA
MAHASISWA RANTAU ASAL KALIMANTAN BARAT YANG BERKULIAH DI
SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

SINTA NOVIA

L100170083

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized initial 'S' followed by a horizontal line and a vertical line extending downwards.

Yanti Haryanti, S.Pd., M.A.

HALAMAN PENGESAHAN

AKOMODASI KOMUNIKASI PADA MAHASISWA RANTAU ASAL KALIMANTAN
BARAT YANG BERKULIAH DI SURAKARTA

Oleh:

SINTA NOVIA

L100170083

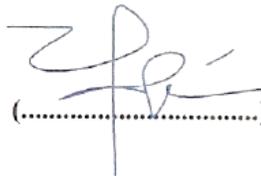
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari 31 Desember 2021

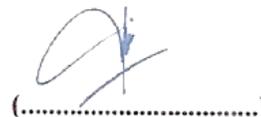
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

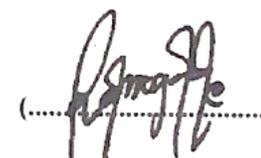
1. Yanti Haryanti, S.Pd., M.A.
(Ketua Dewan Penguji)


(.....)

2. Nur Latifah U. S., MA
(Anggota I Dewan Penguji)


(.....)

3. Ratri Kusumaningtyas, S.Pd., M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)



Dekan,


Nurgiyatna, S.T., M.Sc., Ph.D.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, September 2021

Penulis



SINTA NOVIA

L100170083

AKOMODASI KOMUNIKASI PADA MAHASISWA RANTAU ASAL KALIMANTAN BARAT YANG BERKULIAH DI SURAKARTA

Abstrak

Persoalan-persoalan komunikasi antarbudaya biasanya ditimbulkan karena ada kurangnya kemampuan masyarakat dalam memaknai bagaimana keragaman kultural dengan bentuk stereotip mengenai budaya satu dengan yang lainnya, begitu juga dengan mahasiswa Kalimantan Barat yang sedang berkuliah di kota Solo, Jawa Tengah. Saat mereka berinteraksi dengan penduduk lokal Solo, mereka diawal akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena masyarakat di kota Solo lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari, mahasiswa baru tentu belum matang dalam mempersiapkan diri untuk menyesuaikan, memodifikasi bahkan mengatur perilaku saat menghadapi orang lain yang memiliki perbedaan bahasa dan budaya. Secara tidak sadar, akomodasi komunikasi biasanya akan dilakukan dimana dalam prosesnya adalah penggunaan naskah kognitif internal untuk digunakan ketika berbicara dengan orang lain yang memiliki perbedaan budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana proses akomodasi komunikasi pada mahasiswa rantau asal Kalimantan Barat yang berkuliah di Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini mendapatkan informasi bahwa mahasiswa Kalimantan Barat pada awalnya memiliki kekhawatiran terkait bahasa komunikasi yang akan digunakan di kehidupannya, pandangan/ perspektif bahasa yang akan digunakan dalam berkomunikasi. Akomodasi yang dilakukan oleh Mahasiswa Kalimantan Barat dalam hal ini antara lain adalah *flight approach* dan *Setting of communication* yang mana mereka gunakan sebagai bentuk solusi mencari kenyamanan dalam berkomunikasi untuk mencapai maksud tertentu.

Kata kunci: Akomodasi, Komunikasi, Mahasiswa.

Abstract

Intercultural communication problems are usually caused by the lack of people's ability to interpret cultural diversity in the form of stereotypes about one culture with another, as well as West Kalimantan students who are studying in the city of Solo, Central Java. When they interact with the local people of Solo, they will initially have difficulty communicating with the people in the city of Solo, more Javanese in daily conversation, new students are certainly not yet mature in preparing themselves to adjust, modify and even regulate behavior when dealing with other people who have language and cultural differences. Unconsciously, communication will usually be done where in the process is the use of internal cognitive scripts to be used when talking to other people who have cultural differences. The purpose of this study was to see how the communication accommodation process for overseas students from West Kalimantan studying in Surakarta. The method used in this research is descriptive qualitative. The result of this research is that West Kalimantan students initially have information related to the language that will be used in life, the views / perspectives of the language that will be used in communication. Accommodations made by West Kalimantan students in this case include the flight approach and setting of communication which they use as a form of solution to find ways to communicate to achieve certain goals.

Keywords: Accommodation, Communication, Students

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Solo atau kota Surakarta, adalah wilayah yang berada di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia dengan status otonom, Surakarta sendiri adalah kota yang cukup diminati orang-orang sebagai tujuan untuk menimba ilmu, selain karena faktor banyaknya institusi dan faktor ekonomi yang dinilai cukup murah. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 mensurvei bahwa, setelah Jawa Timur sebagai provinsi dengan biaya kebutuhan hidup terendah Jawa Tengah adalah Provinsi yang menempati urutan kedua, tentu saja hal ini menjadi pertimbangan tersendiri untuk para mahasiswa dari luar Jawa Tengah untuk memilih Surakarta sebagai tempat pendidikan. UNS (Universitas Sebelas Maret) adalah salah satu dari 3 perguruan tinggi yang terkenal di Kota Solo, selain itu Surakarta masih memiliki lebih dari 50 perguruan tinggi swasta yang beroperasi, salah satu perguruan tinggi swasta di Surakarta adalah Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).

Mahasiswa yang datang ke Surakarta tidak hanya berasal dari wilayah Karisidenan Surakarta saja, tetapi juga dari luar daerah atau yang dapat dikatakan sebagai mahasiswa perantau. Mahasiswa asal Kalimantan Barat di kota Solo sendiri tercatat berjumlah 200an mahasiswa, yang tersebar berkuliah di kampus negeri dan swasta di kota Solo pada tahun 2020, beberapa mahasiswa tinggal di Asrama Mahasiswa Kalimantan Barat yang berada di Jalan Anggur 1 no 15 Kerten, Solo. Dari hasil survey awal, alasan mereka datang berkuliah di Surakarta adalah keberadaan fasilitas pendidikan yang lebih baik. Meskipun begitu, mereka juga harus menghadapi adanya perbedaan budaya dari asal mereka, hal ini jelas menyebabkan mahasiswa dari Kalimantan harus bisa beradaptasi dalam kesehariannya dan harus berkenalan dan mengerti dengan budaya Jawa. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa asal Kalimantan Barat untuk dapat beradaptasi, dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ward, Bochner, dan Furnham (2001) menyatakan bahwa mahasiswa luar daerah akan mendapati diri kesulitan berinteraksi sosial dengan soal adaptasi sosial budaya di daerah yang baru.

Penduduk asli Kalimantan Barat dengan penduduk asli Surakarta memiliki perbedaan yang kentara baik dari makanan khas, perbedaan karakter, dan bahasa. Bahasa merupakan salah satu dari aspek sebuah nilai budaya yang langsung dihadapi oleh mereka saat tinggal pertama kali di pulau Jawa khususnya Surakarta, selain itu mahasiswa dari Kalimantan Barat

harus berhadapan dengan karakter masyarakat asli Surakarta yang memiliki sifat halus, lemah lembut, sopan, suka menyembunyikan perasaannya atau tidak suka berterus terang pada suatu permasalahan yang berbeda dengan karakter mereka yang memiliki lebih agresif, mempunyai logat berbicara yang keras dan tegas, dan sifat yang lebih terbuka dengan orang lain (Yusriadi, 2017).

Masyarakat asli Surakarta sangat khas dengan makanan yang tidak terlalu pedas dan manis, mahasiswa Kalimantan Barat pada umumnya akan menyukai makanan yang pedas dan selanjutnya meskipun tidak terlalu berarti yaitu tentang aspek bahasa, masyarakat asli Surakarta menggunakan bahasa Jawa sebagai Bahasa keseharian, sedangkan mahasiswa yang berasal dari Kalimantan Barat menggunakan beberapa bahasa Melayu, baik Melayu Pontianak dan Melayu Sambas, tidak terlalu berarti adalah karena bahasa yang digunakan oleh mahasiswa Kalimantan Barat di UMS saat berinteraksi di Surakarta menggunakan bahasa Indonesia yang bisa diterima oleh masyarakat di Surakarta.

Tiga ratus kelompok etnis yang berada di Indonesia tentu menjadi sebuah bentuk sejarah dan kearifan lokal yang patut diapresiasi dari kekayaan budaya yang dimiliki Negara ini. Segala potensi yang dimiliki oleh varian-varian kelompok etnis ini tentu akan menciptakan dinamika baru dalam konsep bersosialisasi, seperti halnya kebudayaan yang dibawa mahasiswa dari Kalimantan Barat di kota Surakarta membuat para mahasiswa tersebut perlu melakukan akomodasi komunikasi dengan beradaptasi, sebuah cara bagaimana komunikator merespon atau berlaku terhadap respons komunikasi yang terjadi dalam proses komunikasi, berdasarkan hal ini dapat dilihat bahwa pentingnya akomodasi komunikasi bagi mahasiswa adalah bentuk penyesuaian, pemodifikasian yang nantinya akan mengatur tindakan sebagai bentuk respon kepada orang lain (Riandy, 2016).

Howard Giles Teori Akomodasi berisikan beberapa cara dalam beradaptasi, dimana menjadi salah satu poin penting dalam teori akomodasi komunikasi bahwa dalam berkomunikasi setiap orang memiliki pilihan-pilihan tentang bagaimana mereka nanti akan bersikap saat berkomunikasi yaitu baik dengan metode divergensi, konvergensi atau akomodasi berlebihan. Seseorang akan beradaptasi kepada tindakan komunikatif satu sama lain dinamakan dengan Konvergensi, yang kedua adalah bagaimana penerapan strategi atau tindakan untuk mempertahankan perbedaan segala aspek kultural diantara para komunikator yang disebut dengan divergensi, dan akomodasi berlebihan atau yang terakhir adalah

bagaimana seorang komunikator mencoba dalam melaksanakan akomodasi secara berlebihan untuk mengontrol, mengatur, merespon, atau memodifikasi orang lain (Ryandi, 2016).

Sebagai kelompok minoritas yang berada di Surakarta tentu banyak tantangan bagi mahasiswa asal Kalimantan dalam menyesuaikan diri agar dapat tinggal dengan nyaman dalam menempuh kuliah. Berdasarkan data Sharma & Wavare ditahun dalam penelitiannya di tahun 2013, 60% mahasiswa baru atau pendatang, banyak yang menderita stress ditahun pertama yang ternyata dikarenakan *culture shock* (Handayani & Yuca, 2019). Kebanyakan dari mereka mengalami ketakutan, diskriminasi, kerinduan rumah, rasa bersalah, kebencian dan hal negative lainnya yang dirasakan, dan terutama mereka mengalami stres dikarenakan adanya perubahan budaya. Dalam penelitian tersebut mendapatkan konklusi bahwa stres akibat tidak mampu menyesuaikan diri berhubungan dengan penyesuaian diri mahasiswa pendatang (Astari, Zuryani, & Mahadewi, 2020).

Mahasiswa rantau asal Kalimantan mengalami Culture Shock saat berkuliah di Solo, hal ini adalah temuan peneliti dalam pra penelitiannya, dimana mahasiswa rantau mengalami sebuah kegelisahan dan perasaan yang tidak mengenakkan karena tinggal dalam kebudayaan yang berlainan dengan budaya daerah asalnya (Zee & Oudenhoven, 2013). Hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya ketidaknyamanan terhadap lingkungan barunya, menganggap budaya asalnya lebih baik dan terasa sangat penting (Suryandari, 2012). Diperlukan adaptasi dengan pembelajaran dan terjalannya sebuah komunikasi hingga dirinya merasa nyaman di lingkungan baru meskipun dalam jangka waktu yang panjang, Yun Kim Young dalam (Laia, 2016). Menurut McInnes (2012) dalam (Handayani, 2018) gaya dan norma sosial yang baru yang dihadapi oleh mahasiswa dari luar daerah, akan menyebabkan stress yang berhubungan erat dengan psikososial seseorang, yaitu sebuah proses penyesuaian diri yang berasal dari masalah interpersonal (Laia, 2016). Dengan beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya baru, individu merasa lebih nyaman tinggal dan tidak mengalami kesulitan dalam dengan proses belajar mereka (Suryandari, 2012).

Akomodasi komunikasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam hal menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku terhadap individu lainnya. Menurut Giles dalam (Bidang, Erawan, & Sary, 2018) mengatakan bahwa interaksi dalam sebuah komunikasi berkaitan erat dengan penyesuaian interpersonal. Adanya perbedaan latar belakang budaya, membuat kecenderungan yang dimiliki oleh individu untuk menghormati

individu lainnya. Akomodasi komunikasi dalam proses pertukaran pesan diantara budaya yang berbeda sangat erat kaitanya dan diperlukan agar suatu individu mampu meminimalisir gegar budaya (Bidang, Erawan, & Sary, 2018).

Penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan peneliti terkait dengan permasalahan yang muncul bagi mahasiswa baru dari luar daerah adalah “*Culture Shock Communication mahasiswa perantauan di Madura*” dimana dalam penelitian ini membahas mengenai *Culture Shock* mahasiswa Madura dan langkah awal membangun kepribadian dan pemahaman budaya sehingga mahasiswa rantau asal Madura berubah menjadi fleksibel untuk bersosialisasi dengan orang dari budaya yang berbeda. Kebanyakan dari mereka memiliki gejala tersebut karena kondisi emosional mereka ketika dia baru masuk budaya yang berbeda dan kemudian akan terbiasa jika mereka menemukan kenyamanan dengan budaya yang baru lalu mengadopsinya. Selain itu, orang akan merasa nyaman dengan lingkungan baru mereka setelah akrab dengan orang-orang baru disekitar mereka. Hal ini tentu saja membantu mereka dalam mengurangi kejutan karena mereka mengetahui apa yang sebenarnya mereka inginkan dan harapkan ketika dihadapkan dengan kondisi yang baru dan orang di sekelilingnya. Jadi, ketika seseorang meninggalkan lingkungan yang sesuai dan datang ke kondisi atau habitat yang belum pernah mereka temui sebelumnya, permasalahan dalam berkomunikasi dapat diselesaikan (Suryandari, 2012).

Lalu, penelitian yang membahas tentang proses adaptasi mahasiswa terhadap gegar budaya, digunakan penulis sebagai rujukan dalam penelitian. Penelitian ini berusaha menggambarkan kondisi bagaimana sudut pandang mahasiswa yang merantau diluar kota Samarinda dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Teori Akomodasi Komunikasi yang digunakan memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan akomodasi komunikasi dalam interaksi budaya pada mahasiswa rantau asal Kalimantan Barat yang berkuliah di Surakarta.

Dari uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses akomodasi komunikasi dalam interaksi budaya pada mahasiswa rantau asal Kalimantan Barat yang berkuliah di Surakarta?

1.2 Komunikasi Antar Budaya

Proses komunikasi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia dalam kehidupannya. Pertukaran informasi dibutuhkan manusia sebagai pokok kehidupannya dalam bersosialisasi,

tentu saja pertukaran informasi ini dilakukan untuk memahami dan bertukar pesan yang disampaikan oleh komunikator dan komunikan. Komunikator dan komunikan sendiri sebenarnya ketika melakukan proses komunikasi sedang berusaha untuk mencapai tujuannya masing-masing dengan proses pertukaran pesan. Dalam prosesnya, komunikasi yang terjadi tidak selalu terlaksana dengan efektif atau dikatakan tidak selalu berjalan dengan baik. Hal ini biasanya terjadi karena dalam proses penyampaian pesan maupun dalam proses penerimaan pesan terjadi kesalahan. Perbedaan persepsi akan timbul antara komunikator dan komunikan, sebuah hal yang wajar jika diamati bahwa keberanekaragaman manusia dengan budaya yang dipegangnya akan mempengaruhi proses komunikasi tersebut (Lagu, 2016).

Adanya perkembangan budaya akan menciptakan komunikasi antar budaya antara kelompok-kelompok masyarakat, hal ini dikarenakan bahwa setiap kelompok-kelompok tersebut membawa budayanya masing-masing dalam berkomunikasi. Peristiwa komunikasi dimana mereka yang terlibat didalamnya berasal dari latar belakang yang berbeda adalah pengertian dari komunikasi antar budaya. Identitas budaya adalah sebuah konstruksi sosial yang dianggap oleh para ahli. Kebangkitan asal-usul yang sama, ekspresi dari produk masa lalu, hubungan sosial, dan kesamaan dalam nilai-nilai budaya dan ciri-ciri seperti bahasa dan agama adalah bentuk dari ekspresi etnisitas. Namun yang menarik adalah bahwa identitas itu tidak pasti jika ditinjau dari aspek sejarah, hal ini dikarenakan identitas dari kacamata sejarah bersifat dapat dibentuk atau dikonstruksi, tidak konstan, kekal tetapi kadang berubah (Maunati, 2007).

Hubungan antara sumber dan penerima dapat dipahami sebagai sebuah konteks hubungan sosial, dan hal ini mempengaruhi bagaimana proses komunikasi, bentuk bahasa yang digunakan, penghormatan yang ditunjukkan kepada orang tertentu, waktu, suasana hati, siapa berbicara dengan siapa dan derajat kegugupan atau kepercayaan diri yang diperhatikan orang, semua adalah sebagian dari aspek-aspek komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial. Artinya, komunikasi manusia tidak terjadi dalam ruang lingkup sosial, komunikasi terjadi dalam lingkungan sosial yang kompleks. Bagaimana seseorang hidup, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain terefleksikan dari lingkungan social mereka. Lingkungan sosial adalah budaya, dan bila ingin benar-benar memahami komunikasi, harus memahami budaya.

Pandangan hidup tentang dunia serta organisasi sosial, sistem keyakinan, nilai, dan sikap; merupakan unsur-unsur yang berperan dalam proses komunikasi antar budaya. Meningkatkan keterampilan verbal dan nonverbal adalah menjadi harapan komunikasi dari komunikasi itu sendiri, cara komunikasi melakukannya adalah dengan mengidentifikasi identitas budaya masing-masing individu dalam prosesnya, sehingga kemampuan individu-individu dalam berkomunikasi antar budaya yang efektif akan meningkat (Suranto 2010).

Komunikasi sering bertemu masalah atau hambatan ketika kita berbicara tentang konteks keberagaman latar belakang sosial budaya, tetapi dapat berjalan dengan baik jika orang-orang yang saling berkomunikasi memiliki rasa saling pengertian. Bahasa sendiri sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi harus mempunyai dua ciri utama; 1) digunakan sebagai transmisi pesan dan 2), menjadi kode yang pemakaiannya didasari secara bersama-sama oleh masyarakat dengan budayanya (Rama, 2020).

Sebagai bentuk komunikasi antar manusia dari budaya yang berbeda, komunikasi antar budaya membatasi pengertian ini kedalam bentuk komunikasi langsung dan sebagai salah satu bentuk tipe dari komunikasi antarkelompok (*intergroup communication*) menurut Gudykunst. Komunikasi antarkelompok memiliki beberapa tipe komunikasi yang mungkin tidak terakomodasi dalam kelompok komunikasi antarbudaya, contohnya komunikasi yang memiliki perbedaan kelas social, komunikasi lintas generasi, komunikasi orang-orang dengan perbedaan ras dan etnis dan bahkan komunikasi dengan para disabilitas.

Indonesia merupakan negara yang *multiculture* yang berarti didalamnya terdapat berbagai macam keragaman budaya, budaya merupakan satu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang diantaranya termasuk unsur sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Seseorang pendatang akan berusaha berkomunikasi dengan sekelompok orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya di tempatnya yang baru (Nurmalisa, 2014).

Perbedaan yang berada pada masyarakat, dengan perbedaan adat istiadat masyarakat masing-masing, antara satu dan masyarakat yang lainnya sering menjadikan seseorang atau kelompok menjadi sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya, lebih sulit untuk memahami terhadap adat istiadat yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Masyarakat menjadi memiliki asumsi negatif terhadap budaya lainnya akibat nilai pemahaman terhadap

kebudayaan lainnya kurang, padahal belum tentu kebudayaan yang diasumsikan tersebut jelek. Masyarakat dapat saling menghargai satu sama lain tanpa menimbulkan pertentangan pandangan jika memiliki padangan yang positif terkait dengan keberagaman hidup.

Pendatang sendiri dalam pengertiannya adalah orang/ masyarakat yang berasal dari daerah A menuju kedaerah B atau yang lainnya akibat adanya proses tertentu dan hidup bermasyarakat dengan lingkungan barunya tersebut, hidup berdampingan dan kemudian menimbulkan perbedaan baik budaya, suka, ras, dan adat istiadat pada penduduk asli. Interaksi terjadi karena melalui proses alamiah manusia mempunyai dorongan untuk bersosialisasi dengan individu-individu/ manusia/ spesies yang sama semenjak mereka dilahirkan dan mulai hidup berdampingan dengan masyarakat. Menjadi suatu kebutuhan utama dalam mahluk hidup untuk memiliki hubungan dengan sesamanya. Hal ini dikarenakan pada dasarnya manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa berhubungan dengan individu atau kelompok yang lainnya (Halikin, 2014).

Stereotipe atau prasangka terkadang lahir dari adanya perbedaan identitas etnik atau budaya. Prasangka ini bahkan menjadi sumber konflik kekerasan antaretnik. Prasangka menurut Allport (Lampe dan Anriani, 2016) adalah sikap antipati yang berlandaskan pada cara menggeneralisasi yang salah dan tidak fleksibel, sebuah sikap negatif yang diarahkan kepada seseorang atas dasar perbandingan dengan kelompok sendiri. Secara umum, prasangka etnik merupakan sikap negatif yang diarahkan oleh kelompok etnik tertentu kepada kelompok etnik lainnya dan difokuskan pada ciri-ciri negatif sehingga menghambat hubungan antaretnik. Dinamika relasi sosial di kota-kota yang berisikan manusia dengan multietnik seringkali dihiasi oleh konflik sosial bernuansa kekerasan sektarian yang dilatarbelakangi oleh perbedaan identitas etnik atau menggunakan identitas etnik sebagai upaya membangun solidaritas untuk meningkatkan keserempakan dan dukungan kekuatan dalam konflik yang terjadi.

Dalam konteks komunikasi, stereotip berperan dalam suatu hubungan sosial antar budaya, Stereotip memiliki fungsi, meski pada kebanyakan stereotip dianggap sebagai citra negative dalam suatu konteks: Beberapa diantaranya fungsi adanya stereotip antara lain adalah untuk membentuk citra suatu kelompok, bisa mencitrakan kondisi masyarakat tertentu, dan memberikan gambaran untuk kemudian bersikap kepada kelompok lainnya (Mufid 2010). Stereotip mengarahkan sikap individu ketika berhadapan dengan individu lainnya. Sikap

diarahkan oleh stereotip yang dimiliki terhadap satu kelompok atau objek. Hal ini disebabkan oleh pengalaman yang dimiliki oleh individu di masa lalu yang disebabkan oleh interaksi sosial. Hal ini mengatur gambaran yang terdapat di dalam pengetahuan individu kepada satu kategori yang pasti dan sederhana yang kemudian digunakan untuk menilai satu kelompok secara keseluruhan (Hanifah et al. 2014).

Stereotip orang Jawa dari kacamata mahasiswa Kalimantan Barat dianggap mempunyai karakter yang lemah lembut bahkan terkesan lembek, meski demikian nilai stereotip lain adalah bahwa orang Jawa adalah orang-orang yang pemaaf, tenang dan halus. Karakter lain yang dimiliki orang Jawa terlepas dari stereotip adalah mereka tidak suka untuk berterang-terangan ketika mereka memiliki ambisi yang kuat, bahkan orang Jawa cenderung lembek jika dibandingkan dengan budaya lain dan akhirnya stereotip bahwa orang Jawa mudah sekali untuk diperdaya dan ditipu sangatlah sangat terkenal. Berbeda dengan mereka yang distereotipkan sebagai orang yang memiliki pembawaan terang-terangan, tegas dan lugas dalam berkomunikasi tanpa harus bertele-tele tentang sesuatu, hal ini tentu saja mempengaruhi bentuk interaksi berkomunikasi dari kedua kebudayaan tersebut (Zainal *et al.*, 2020).

Stereotip merupakan penghalang dan juga bisa digunakan sebagai dasar pemilihan metode dalam berkomunikasi, penghalang karena dapat mempengaruhi bagaimana seseorang akan melihat secara objektif kepada trigger tertentu. Hal ini dikarenakan stereotip muncul karena ia telah ditanamkan dengan kuat sebagai mitos atau kebenaran sejati oleh kebudayaan seseorang dan terkadang merasionalkan prasangka. Dengan mengetahui stereotip budaya yang ada pada masing-masing budaya tersebut diatas, maka kita bisa menurunkan emosi kita untuk menjadikan komunikasi menjadi lebih efektif. Tidak terlalu cepat mengambil keputusan ketika menerima respon komunikasi dari orang lain yang sampai kepada diri kita.

Adaptasi budaya sebagian tergantung pada individu. Setiap orang memiliki cara yang lebih disukai dalam menghadapi situasi baru. Psikolog telah menemukan bahwa sebagian besar individu lebih memilih "flight" atau pendekatan "fight" untuk situasi yang tidak biasa. Masing-masing pendekatan ini mungkin lebih atau kurang produktif tergantung pada isi. Perantau yang lebih memilih pendekatan flight ketika menghadapi situasi baru cenderung mengamati situasi, sebelum bergabung dan mengambil resiko. Perantau yang mengambil

pendekatan ini mungkin ragu-ragu untuk berbicara bahasa mereka sampai mereka merasa bisa menggunakan bahasa yang tepat (Nakayama, 2004).

Metode kedua, pendekatan *fight*, melibatkan melompat dan berpartisipasi. Perantau yang mengambil pendekatan ini menggunakan metode *trial-and-error*. Mereka mencoba untuk berbicara bahasa baru, tidak keberatan jika mereka membuat kesalahan, melompat dikerumunan bahkan ketika mereka tidak yakin itu yang benar, dan sering membuat kejanggalan budaya. Perantau yang mengambil pendekatan ini cenderung untuk melakukan berbagai tindakan agar dapat merasa nyaman (Nakayama, 2004). Kedua pendekatan diatas saat berurusan dengan situasi baru, keduanya tidaklah benar ataupun salah. Preferensi individu adalah hasil dari keluarga, sosial, dan pengaruh budaya. Sebagai contoh, beberapa orang tua mengajari anak-anak mereka untuk bersikap tegas, dan sebagian mengajari anak-anak mereka untuk menunggu dan menonton saat bertemu dengan situasi baru. Masyarakat mungkin mendorong individu terhadap satu preferensi atau yang lain (Nakayama, 2004).

1.3 Akomodasi Komunikasi

Proses penyesuaian, mengatur dan modifikasi tindakan seseorang dalam responnya terhadap orang ketika berinteraksi, ketika pembicara berinteraksi, menyesuaikan komunikasi, intonasi suara, atau tindakan mereka untuk mengakomodasi orang lain dikenal sebagai akomodasi komunikasi, atau saat individu berkomunikasi untuk memenuhi berbagai tujuan yang merujuk kepada hal positif yang ingin diraih atau sesuatu yang ingin dipertahankan oleh individu hal ini dikatak sebagai bentuk akomodasi komunikasi (Ulpa, 2014).

Asumsi-asumsi kognitif internal atau sesuai dengan pemahamannya dan pengalaman apa yang diketahui oleh seseorang tentang orang lain sebagai pedoman yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain adalah kecenderungan yang muncul dalam akomodasi komunikasi yang berlaku atau terjadi di dalam komunikasi masyarakat. Dikareanakan perbedaan budaya yang dimiliki dan kebudayaan yang dibawa individu juga tidak sepenuhnya mampu untuk menjembatani proses akomodasi seperti yang diharapkan dari komunikasi (Rahardjo dan Sari, 2019).

Mahasiswa dari Kalimantan Barat dalam proses komunikasi dan interaksinya satu sama lain secara tidak langsung pasti akan menunjukkan aspek-aspek adat dan kebudayaan baik Dayak, seperti bahasa, logat, norma berbicara, intonasi, dan cara pandang dalam kesehariannya. Sebagai pendatang yang berada di lingkungan baru dan mayoritas *host culture*

yaitu masyarakat Jawa. Adanya perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh kedua masyarakat tersebut, tentunya akan mempengaruhi bagaimana akomodasi komunikasi dilakukan.

Teori akomodasi komunikasi yang dipakai dalam penelitian ini mempertimbangkan motivasi dan konsekuensi yang mendasari apa yang terjadi ketika dua pembicara menyesuaikan gaya komunikasi mereka. Selama peristiwa komunikasi, orang akan berusaha untuk mengakomodasi atau menyesuaikan gaya berbicara mereka dengan orang lain. *Communication Accomodation Theory* yang dikembangkan Howard Giles, berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi mereka menyesuaikan seperti bahasa, logat, norma berbicara, intonasi, dan cara pandang dalam kesehariannya untuk mengakomodasi orang lain. Berbagai alasan akomodasi, seperti memancing persetujuan dari pendengarnya, ingin mencapai efisiensi komunikasi, dan ingin mempertahankan identitas sosial yang positif. Divergensi sering digunakan kelompok masyarakat tertentu dengan kebanggaannya untuk menekankan identitas kelompok lainnya, tetapi ketika terdapat kebutuhan yang besar akan persetujuan sosial, konvergensi dipakai tentu saja dengan alasan untuk mendapatkan kebutuhan persetujuan sosial, hal ini sering dilakukan oleh masyarakat yang tidak mempunyai kekuasaan (Mulayana, 2015).

2. METODE

Kualitatif deskriptif adalah metode yang dipakai di penelitian ini, yaitu sebuah metode yang berusaha menggambarkan obyek yang diteliti berdasarkan pada fakta di lapangan guna menjelaskan fenomena yang terjadi dengan mengumpulkan data mendalam dan lengkap mengenai penelitian (Rahardjo, 2018). Paradigma konstruktivisme digunakan dalam melihat realita masyarakat sebagai bentuk konstruksi realita tersebut, meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam memandang realitas. Untuk mengkaji validitas sebuah fenomena dengan penelitian kualitatif maka dilaksanakan melalui perbandingan data dengan cara yang berbede atau metode Triangulasi. Metode wawancara, observasi, dan survey adalah cara yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur (Rahardjo, 2010).

Data dan informasi diperoleh melalui pendekatan Triangulasi metode yang dilakukan adalah untuk mendapatkan citra dari fenomena tertentu, metode wawancara bebas dan

wawancara terstruktur bisa dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran dari hasil penelitian ini mendapatkan 5 orang sampel penelitian dengan metode *purposive random sampling*.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Mengatasi perbedaan budaya adalah upaya yang penting dalam beradaptasi pada lingkungan asing dalam hal ini adalah mahasiswa rantau asal Kalimantan Barat yang berkuliah di Kota Solo. Mereka memerlukan kemampuan toleransi yang bisa dicapai melalui komunikasi antar budaya sehingga seseorang dapat menerima sekaligus di terima dilingkungan barunya. Komunikasi antar budaya sendiri dibangun oleh premis bahwa manusia merupakan individu dengan system terbuka yang mampu memahami, menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan orang-orang disekitarnya.

Akomodasi komunikasi berkaitan dengan pemberian perhatian secara khusus terhadap interaksi memahami antara orang-orang dari kelompok yang berbeda dengan menilai bahasa, perilaku nonverbal dan penggunaan paralinguistik individu, dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari Kalimantan Barat. Jumlah mahasiswa yang berasal dari Kalimantan Barat sendiri di Surakarta pada tahun 2020 tercatat kurang lebih sebanyak 200an mahasiswa, mahasiswa tersebut tersebar di beberapa kampus negeri dan swasta di kota Bengawan, sebagian mahasiswa tinggal di asrama yang berada di Asrama Mahasiswa Kalimantan Barat yang berada di Jalan Anggur 1 no 15 Kerten, Solo.

Dalam memahami akomodasi komunikasi interaksi budaya pada mahasiswa Kalimantan Barat dilihat dari bagaimana mahasiswa tersebut berinteraksi, meski tidak sepenuhnya lancar karena adanya perbedaan bahasa dimana masyarakat yang mahasiswa yang berkuliah di Surakarta kebanyakan atau didominasi oleh masyarakat Jawa yang lebih dominan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa percakapan sehari-hari sehingga mahasiswa dari Kalimantan Barat haruslah bisa melakukan akomodasi komunikasi untuk mencapai maksud dan tujuannya.

Konsep akomodasi komunikasi sendiri ditengah adaptasi budaya yang baru pada lingkungan di kota Surakarta ini haruslah dilakukan dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian, memodifikasi atau mengatur perilaku dalam merespon terhadap suatu interaksi dengan penduduk/ mahasiswa daerah. Meski sebenarnya akomodasi dilakukan secara tidak sadar sebagai bentuk adaptasi seseorang karena kecenderungan untuk beradaptasi secara sosial, atau cenderung memiliki naskah kognitif internal yang digunakan untuk berbicara dengan orang lain. Hal ini yang harus dihadapi oleh mahasiswa dari Kalimantan Barat yang harus berkomunikasi dengan orang Jawa yang memiliki budaya yang kental. Orang Jawa sangat senang berbahasa jawa, hal ini ditunjukkan ketika berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari budaya lain pun masih menunjukkan identitas diri mereka sebagai orang Jawa meskipun mereka berada di luar pulau Jawa.

Peneliti melakukan penyaringan data setelah melakukan proses wawancara. Kemudian peneliti akan menunjukkan gambaran dari proses akomodasi terjadi dengan adanya persepsi dilihat dari teori akomodasi Howard Giles dan koleganya. Dalam segi bahasa penggunaan Bahasa oleh mahasiswa Kalimantan Barat tidak terlalu kesulitan berkomunikasi dengan penduduk asal daerah Surakarta, meski kebanyakan mereka menggunakan Bahasa Jawa waktu berkumpul dengan sesama orang Jawa, tetapi mahasiswa ataupun penduduk daerah kebanyakan menggunakan Bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan mereka, hal ini tentu saja memudahkan mereka dalam berkomunikasi. Meski dalam sudut pandang teori ini mengatakan bahwa mahasiswa Kalimantan Barat seakan menyembunyikan identitas asli mereka, tetapi sebenarnya konsep identitas sendiri di Indonesia telah dijumpai dengan persatuan Bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Indonesia, dan masyarakat lingkungan kampus sendiri kebanyakan menggunakan Bahasa Indonesia meski sesama orang Jawa. Penyembunyian identitas diri (*selfdiscloser*) sendiri sebenarnya perlu dikaji ulang dari sudut pandang kondisi, karena pada kondisinya lingkungan kampus menurut kebanyakan dari narasumber tidak membuat mereka merasa kesulitan beradaptasi karena basic keseharian mereka sendiri di Kalimantan Barat menjadikan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa percakapan sehari-hari.

Hal ini diungkapkan oleh informan pertama dan kelima yang mengungkapkan, saat berada di Surakarta langsung mudah beradaptasi dengan baik untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, meski ada kekhawatiran bahwa mereka akan menjumpai Bahasa Jawa yang akan mereka tidak mengerti dalam percakapan sehari-hari. Suatu kondisi wajar yang dialami saat

orang berada di kondisi yang baru. Agar tidak menemui banyak kendala saat komunikasi dilakukan maka perlu dilakukan akomodasi komunikasi. Berdasarkan pengungkapan dari beberapa informan, awalnya memang mereka mengalami rasa khawatir jika menggunakan Bahasa Indonesia di muka umum akan dilihat sebagai orang luar Jawa.

“Tidak ada permasalahan yang berarti saat berkomunikasi dengan orang Jawa, mereka juga banyak menggunakan Bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari, dan hanya menggunakan bahasa Jawa saat mereka dalam lingkungan sosial yang sudah dekat dengan mereka” (Informan I, 2 Juli 2021)

“Awal datang ke Solo saya pikir akan kesulitan dalam berkomunikasi, tetapi ternyata tidak, banyak yang menggunakan Bahasa Indonesia disini sebagai Bahasa untuk jual beli, dan saat saya mencoba berkomunikasi urusan pribadi dengan Bahasa Indonesia mereka juga merespon dengan baik, sehingga tidak ada kesulitan yang berarti” (Informan V, 8 Juli 2021)

Pada ungkapan informan kelima mengaku adanya suatu rasa khawatir dalam adanya adaptasi komunikasi, tetapi tidak menunjukkan rasa minder terkait dengan identitas budaya aslinya, hal ini karena mendapatkan tanggapan dari mahasiswa daerah lain yang positif dan juga banyak penduduk sekitar dan mahasiswa yang sudah beradaptasi untuk menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa keseharian mereka di lingkungan kampus.

Tetapi saat diluar lingkungan kampus dan masuk pada lingkungan masyarakat umum mereka merasa bingung dengan percakapan dengan Bahasa Jawa terlebih mengetahui adanya tingkatan Bahasa Jawa Kromo dan Bahasa Jawa Ngoko. Dan kekhawatiran tersebut terkadang menjadi kenyataan saat tiba-tiba diajak bicara oleh penduduk local yang tidak menggunakan Bahasa Indonesia, dan masih campur antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Informan ke III dan ke IV.

“Kalau dilingkungan kampus masih aman, mungkin karena masyarakat dan mahasiswa dari daerah disini sendiri pun sudah lebih memilih Bahasa Indonesia sebagai Bahasa keseharian mereka, tetapi saat sudah diluar kampus, atau sedang main di luar lingkungan kampus dan bertemu dengan penduduk yang diluar kampus, rasa khawatir akan ditanyai dengan Bahasa Jawa sangat besar, lebih memilih diam daripada mengundang pertanyaan adalah yang saya lakukan.” (Informan III, 6 Juli 2021).

“Saat bertemu dengan orang tua dalam kondisi tertentu, terkadang takut juga kalau-kalau ditanya dengan Bahasa Jawa, dan bingung juga mau jawab apa karena tidak mengerti, biasanya saya

jawab “Maaf kek, tidak mengerti” dan kebanyakan mereka langsung sadar kalau saya dari luar daerah, pikiran mereka saya dari Jakarta karena menggunakan Bahasa Indonesia hahaha” (Informan IV, 3 Juli 2021).

Dalam hal ini, penggunaan Bahasa Indonesia bagi informan membuat mereka dapat menyamakan asal-usul mereka, sehingga mereka dapat membaur dengan lawan bicara. Dari pengakuan informan, peneliti juga melihat dengan pendekatan transisi model, para mahasiswa yang berasal dari Kalimantan Barat menggunakan *flight approach* ketika menghadapi situasi baru, mereka cenderung mengamati situasi, sebelum bergabung dan mengambil resiko. Para informan cenderung untuk mengamati situasi sekitarnya terutama berkaitan dengan penggunaan bahasa orang-orang di sekitarnya.

Dalam satu sisi, mereka juga merasa harus belajar Bahasa Jawa kepada teman-teman dekat yang berasal dari Jawa, dengan tujuan agar mereka juga bias masuk kedalam suatu lingkup social mahasiswa yang berisikan orang Jawa, terlebih kepada masyarakat diluar kampus yang masih campur berbicara dengan Bahasa Indonesia dan Jawa, terlebih dorongan agar nyaman dan leluasa dalam berkomunikasi untuk mengungkapkan apa yang mereka maksudkan. Disatu sisi mereka juga merasa bangga jika bisa mengerti dan bisa menggunakan Bahasa Jawa dalam lingkungan baru mereka yaitu di Kota Solo. Hal ini diungkapkan oleh Informan ke II dan ke III. “Pertama untuk bertanya maksud dari perkataan dalam Bahasa Jawa kepada teman saya, karena dorongan adanya rasa ingin tahu maksud dari kata tersebut, karena sering kali digunakan dan saya tidak tahu artinya, meski sebenarnya ada beberapa dari Bahasa Jawa yang tidak jauh berbeda dengan Bahasa Indonesia, hanya saja berubah hurufnya saja, semisal A jadi O, A jadi E” (Informan II, 3 Juli 2021).

“Saat sudah mengerti Bahasa Jawa, meski sedikit hehehe, itu sudah cukup membuat saya mengerti pertanyaan dari orang tua yang bertanya dengan Bahasa Jawa, tetapi tetap saja saya menjawabnya dengan Bahasa Indonesia, itu tidak membuat saya menjadi khawatir lagi saat bermain dilingkungan luar kampus” (Informan III, 6 Juli 2021).

Setting of communication yang mereka lakukan adalah bentuk wajar dalam akomodasi komunikasi budaya, hal ini tentu saja karena masih banyaknya masyarakat Jawa diluar kampus yang tidak sepenuhnya bisa berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang penuh, masih bercampur-campur dengan Bahasa Jawa. Dengan memiliki pengetahuan tentang Bahasa Jawa selain untuk membantu mereka merasa lebih nyaman saat berhadapan dengan situasi dan

lingkungan yang baru, mereka juga merasa bangga karena memiliki pemahaman yang lebih dibandingkan dengan teman dari Kalimantan Barat yang lain yang tidak mengetahui Bahasa Jawa.

Para informan merasa khawatir saat berada pada situasi tertentu dimana mereka berhadapan dengan masyarakat yang masih menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa secara campur, hal ini mendorong mereka untuk mempelajari Bahasa Jawa dengan tujuan tentu saja agar mereka lebih nyaman dan leluasa menjawab pertanyaan yang diajukan, meski dalam menjawab mereka tetap menggunakan Bahasa Indonesia, tetapi mereka sudah merasa cukup. Para mahasiswa yang berasal dari Kalimantan Barat menggunakan *flight approach* ketika menghadapi situasi baru, mereka cenderung mengamati situasi, sebelum bergabung dan mengambil resiko dengan cara mengamati situasi sekitarnya terutama berkaitan dengan penggunaan bahasa orang-orang di sekitarnya.

Dalam komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh para mahasiswa Kalimantan Barat ini tidak ditemukannya adanya sebuah hambatan yang berarti. Mahasiswa asal Kalimantan Barat sendiri menyadari perbedaan bahasa terletak pada bahasa daerah saja, yakni Solo menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Solo sedangkan mereka menggunakan Bahasa Indonesia dan Melayu yang tidak begitu jauh sebagai bahasa untuk berkomunikasi. Sehingga para mahasiswa Kalimantan Barat memilih menggunakan Bahasa Indonesia untuk berinteraksi, selain karena memang sudah menjadi Bahasa keseharian mereka setiap hari, mereka melihat bahwa Bahasa Indonesia adalah jembatan Komunikasi. Dari konsep akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa dari Kalimantan Barat mereka melakukan upaya, seperti memancing persetujuan dari pendengarnya, ingin mencapai efisiensi komunikasi, dan ingin mempertahankan identitas sosial yang positif hal ini dilakukan karena mereka memiliki kebutuhan yang besar akan persetujuan sosial dan penerimaan di lingkungan baru mereka.

3.2 Pembahasan

Kampus bukan sekedar lembaga pendidikan tempat seseorang menuntut ilmu. Kampus adalah miniatur masyarakat, tempat orang-orang dari berbagai latar belakang, ras, agama, dan ideologi saling berinteraksi sehingga tidak berlebihan jika kampus disebut sebagai salah satu tempat pertemuan antar budaya yang sangat aktif. Masuk sebagai mahasiswa sebuah kampus sama halnya memasuki dunia baru yang asing. Perasaan cemas, suasana canggung, kebiasaan dan tentu saja budaya baru setiap saat bisa saja terjadi. Hal ini tidak hanya berlaku pada mahasiswa

asing, mahasiswa lokalpun dapat merasakan kecemasan yang sama jika memasuki kampus dengan kultur yang berbeda dari kampus atau lembaga pendidikan yang sebelumnya sehingga akomodasi komunikasi yang baik perlu dilakukan terlebih oleh mahasiswa yang datang dari luar pulau tempatnya menempuh pendidikan.

Akomodasi komunikasi berfokus pada peranan percakapan dalam kehidupan dan pengaruh yang dimiliki oleh komunikasi dan budaya terhadap percakapan-percakapan tersebut. Teori ini menjabarkan beberapa poin penting berkaitan dengan peranan yang dimainkan pola komunikasi dan gaya bagi para komunikator dan bagi pesan (West dan Turner, 2008). Akomodasi komunikasi juga dipahami sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyesuaikan, memodifikasi, dan atau mengatur perilaku komunikasinya saat berinteraksi dengan orang lain (Morissan, 2014). Akomodasi komunikasi memiliki kaitan erat dengan adaptasi budaya. Saat seseorang berpindah ke sebuah lingkungan baru dengan budaya yang asing baginya, ia berhadapan dengan proses penyesuaian dengan lingkungan baru yang dimasukinya itu. Pada konteks seperti ini, komunikasi antar budaya hanya dapat tercipta dengan efektif ketika ada saling pengertian dan penerimaan.

Mengacu pada pandangan Akomodasi Komunikasi menurut Kim dalam Tani dkk (2019), pada akomodasi komunikasi mahasiswa Kalimantan Barat yang berada di kota Surakarta dalam konteks interaksi antar budaya dengan mahasiswa tuan rumah (penduduk asli) asal Surakarta. Hasil penelitian menemukan, tindakan akomodasi komunikasi mahasiswa Kalimantan Barat ternyata berjalan dengan baik, meski pada awalnya memiliki kekhawatiran wajar terkait pandangan/ perspektif bahasa yang akan digunakan dalam berkomunikasi adalah Bahasa Jawa yang tidak mereka mengerti, Akomodasi yang dilakukan oleh Mahasiswa Kalimantan Barat dalam hal ini antara lain adalah *flight approach* dan *Setting of communication* yang mana mereka gunakan sebagai bentuk solusi mencari kenyamanan dalam berkomunikasi untuk mencapai maksud tertentu.

Kendala yang muncul selama interaksi adalah bahasa, kekhawatiran karena stereotip, dan kekhawatiran karena kurangnya pengetahuan tentang kultur dari lawan bicara saat berkomunikasi. Kendala tersebut diatasi dengan berbagai cara, seperti memberitahukan lawan bicara bahwa informan tidak mahir menggunakan bahasa tertentu, menyesuaikan diri dengan kultur yang dianut oleh lawan bicaranya, dan melakukan trial.

4. PENUTUP

Penelitian ini memberikan kontribusi baik secara akademis dan teoritis untuk penelitian ilmu komunikasi dalam menggali teori yang berhubungan kepada akomodasi komunikasi dalam interaksi budaya. Teori Akomodasi Komunikasi menggali bagaimana hubungan atau interaksi antarbudaya orang atau kelompok dari luar yang dalam hal ini adalah mahasiswa berasal dari daerah Kalimantan Barat dengan orang-orang yang berbeda asal yaitu masyarakat Jawa Tengah khususnya daerah Surakarta ketika melakukan komunikasi identitas budaya. Pemikiran teoritik yang berhasil dikembangkan adalah bahwa orang yang memiliki identitas kultural tidak kuat akan berusaha mengakomodasi orang lain yang memiliki identitas kultural lebih kuat.

Penjelasan tentang pengalaman interaksi antarbudaya adalah penjelasan yang diberikan penelitian ini dari tatanan praktisnya yang dilakukan oleh pendatang yang datang dari daerah Kalimantan Barat saat berinteraksi dengan orang-orang di Surakarta. Identitas kultural menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi antarbudaya. Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa identitas kultural mempengaruhi rasa bangga seseorang untuk mengomunikasikan identitas kultural yang dimilikinya. Namun, mindlessness menjadi kendala komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam penelitian ini. Kebanggaan memiliki identitas kultural tertentu adalah hal yang wajar, namun apabila berlebihan, hal tersebut akan menimbulkan sikap etnosentrisme yang justru menjadi penghambat terciptanya komunikasi antarbudaya yang efektif.

Dengan pengalaman-pengalaman yang diungkapkan dalam penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan petunjuk untuk pendatang dimana khususnya dari Kalimantan Barat untuk tetap bangga dengan identitas budayanya tetapi tidak secara berlebihan dan juga tidak melihat identitas kultural lain menjadi lebih rendah. Lahirnya kesetaraan adalah salah satu bentuk penilaian yang cukup efektif dalam berjalannya komunikasi antarbudaya yang termasuk didalamnya memahami kesetaraan identitas kultural, hal ini adalah implikasi sosial yang bisa diambil dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alheshami, M. (2019). Let : Linguistics , Literature And English Teaching Journal Reverse Culture-Shock With An Attempt Of Compromising Cultures : A Critique Of A . Rihani ' S The Book Of Khalid And T . Salih ' S Season Of Migration To The No Rth. 9(2).
- Anriani, Haslinda dan Lampe, Ilyas. (2016). Stereotipe, Prasangka Dan Dinamika Antaretnik. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fisip, Universitas Tadulako.

- Astari, G., Zuryani, N., & Mahadewi, N. M. (2020). Fenomena Kejut Budaya (Culture Shock) Pada Mahasiswa Rantau Di Fisip Universitas.
- Bidang, A., Erawan, E., & Sary, K. A. (2018). Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan. 6(3), 212–225.
- Halikin. (2014). Analisis Pola Interaksi Masyarakat Pendatang Terhadap Masyarakat Lokal Di Sumbawa Barat. Studi di Kecamatan Maluku, Sumbawa Barat, NTB. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Handayani, P. G. (2018). Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang . *Konseling Dan Pendidikan*, 198-204.
- Handayani, P. G., & Yuca, V. (2019). Kontribusi Culture Shock Terhadap Self Adjustment. 1(3), 3–8. <https://doi.org/10.24036/00190kons2019>
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia.
- Laia, J. L. (2016). Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Asing Uns.
- Lin, C. (2007). Culture Shock And Social Support: An Investigation Of A Chinese Student Organization On A Us Campus . *Intercultural* , 37-41.
- Moore, L. (1987). Predictors Of Reverse Culture. 15(4), 328–333.
- Mulayana, Miranti. 2015. *Teori Akomodasi Komunikasi Berdasarkan Penelitian Howard Giles. Psikologi Sosial dan Identitas Sosial, Asumsi, dan Cara Beradaptasi*.
- Mungo, S. (1980). *Stress, Burnout, And Culture Shock*.
- Nakayama, K, Judith n. Martin. Thomas. (2004). *intercultural Communication In Context*. Mc Graw Hill.
- Niam, E. K. (2000). Koping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami Culture Shock Di Universitas Muhammadiyah Surakarta. 69–77.
- Nurmalisa, Yunisca. Kurniasih, Septiana. Holilulloh. 2014. *Persepsi Masyarakat Pendatang Terhadap Adat Sembambangan Lampung Di Lingkungan III Celikah Lampung Tengah Tahun 2014*. Universitas Negeri Lampung.
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Retrieved From <https://www.uin-malang.ac.id/R/101001/Triangulasi-Dalam-Penelitian-Kualitatif.html>
- Rahardjo, T. dan Sari, Nadila O.P. (2019). *Akomodasi Antar Budaya*. *ejurnal.undip*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yulianto. (2017). Peranan Hukum Adat Masyarakat Dayak Dalam Menyelesaikan Konflik Untuk Mewujudkan Keadilan Dan Kedamaian. 6(April), 37–52.
- Zee, K. Van Der, & Oudenhoven, J. P. Van. (2013). Culture Shock Or Challenge ? The Role Of Personality As A Determinant Of Intercultural Competence. <https://doi.org/10.1177/0022022113493138>